

TINDAKAN IBU DALAM CARA PEMBERIAN MAKAN PADA ANAK STUNTING DI TAPUNG KABUPATEN KAMPAR

Yulia Febrianita¹, Ainil Fitri²

¹²Program Studi D III Keperawatan Universitas Abdurrah
Jl.Riau Ujung No.73,Pekanbaru,Riau
Yulia.ferbianita@univrab.ac.id

ABSTRAK

Pada tahun 2016 didapatkan peningkatan prevalensi balita pendek yaitu 27,5 % dan di tahun 2017 menjadi 29,6% (Kemendesa PDTT, 2017). Kekurangan gizi disebabkan oleh dua penyebab yaitu asupan gizi yang kurang dari makanan dan adanya penyakit infeksi. Ketepatan pemberian makanan pendamping ASI dalam pola asuh makan juga mempunyai pengaruh pada peningkatan tinggi badan anak khususnya pada umur dibawah 2 tahun sehingga dapat mengurangi resiko stunting (Khaerunnisa, dkk.2019). Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengidentifikasi tindakan ibu dalam cara pemberian makan pada anak stunting di Tapung Kabupaten Kampar. Penelitian ini memiliki populasi yaitu semua ibu yang mempunyai anak balita dengan stunting di Tapung Kabupaten Kampar. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 66 ibu, dengan kriteria inklusi yang telah ditetapkan (Balita dengan stunting umur 6-24 bulan, dan ibu yang bersedia menjadi responden). Teknik sampel yang digunakan adalah *accidental sampling*. Instrumen penelitian menggunakan kuisioner dengan skala *likert*. Hasil penelitian yang dilakukan tahun 2020 di Tapung Kabupaten Kampar Provinsi Riau tentang Tindakan ibu dalam cara pemberian makan pada balita dengan stunting adalah kategori cukup, dengan 33 responden (49,5%). Diharapkan kepada orangtua terutama ibu yang memiliki balita stunting di Tapung Kabupaten Kampar, lebih memperhatikan pengelolaan makanan yang akan diberikan kepada balita, pengelolaan makanan yang baik dengan memperhatikan kandungan gizi.

Kata Kunci: Ibu, Pemberian Makan, Balita, Stunting

ABSTRACT

The prevalence of short toddlers has increased from 2016 which is 27.5% to 29.6% in 2017 (Kemendesa PDTT, 2017). There are two direct causes of malnutrition, namely lack of nutrition from food and infectious diseases. The accuracy of breastfeeding complementary feeding in parenting also has an influence on increasing a child's height, especially at the age of under 2 years so as to reduce the risk of stunting (Khaerunnisa, et al. 2019). The purpose in this study was to identify the actions of mothers in the way of feeding stunting children in Tapung, Kampar Regency. In this study have the population were all mothers who have children under five with stunting in Tapung, Kampar Regency. The number of samples of this study were 66 mothers, with established inclusion criteria (Toddlers with stunting aged 6-24 months, and mothers who were willing to be respondents). The sample technique used is accidental sampling. Instrument in this research was a questionnaire (Likert scale). The results of a study conducted in 2020 in Tapung, Kampar Regency, Riau Province on the actions of mothers in feeding methods to toddlers with stunting are in the adequate category, with 33 respondents (49.5%). It is expected that parents, especially mothers who have stunting toddlers in Tapung, Kampar Regency, pay more attention to food management that will be provided to toddlers, good food management by paying attention to nutritional content.

Keywords: Mother, Feeding, Toddler, Stunting

A. PENDAHULUAN

Masa balita sering terjadi kasus kekurangan gizi dan mudah terserang penyakit yang disebabkan oleh pertumbuhan dan perkembangan pada masa ini rawan. Dan dimasa ini dikatakan masa yang merupakan kelompok umur yang paling sering menderita kekurangan gizi, hal ini disebabkan masa ini merupakan masa transisi makanan bayi menjadi makanan orang dewasa, dimasa ini diharapkan periode transisi tersebut dapat beradaptasi dengan metabolisme tubuh. Apabila terjadi masalah gizi pada periode emas ini maka akan sangat sulit untuk dipulihkan meskipun gizi selanjutnya terpenuhi dengan baik. Dampak yang biasanya terjadi pada masalah gizi di masa emas ini adalah *stunting* (WHO, 2016).

Stunting memiliki dampak terhadap kehidupan anak, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, berupa peningkatan risiko terjadinya morbiditas dan mortalitas yang disebabkan oleh infeksi. Selain itu, *stunting* dapat menyebabkan gangguan kognitif dan perilaku. Anak dengan *stunting* pada dua tahun pertama kehidupannya cenderung untuk masuk sekolah lebih lambat di banding anak seusianya dan

mendapatkan nilai yang lebih rendah. (Prendergast AJ, Humphrey JH, 2014).

Di Indonesia prevalensi *stunting* pada anak baduta secara nasional tahun 2013 32,9 %, mengalami penurunan pada tahun 2016 26,1 %, akan tetapi meningkat kembali pada tahun 2018 29,9 %. Dan prevalensi *stunting* pada anak balita tahun 2007 36,8%, 2010, 35,6 %, tahun 2013, 37,2 %, tahun 2016 33,6 %, dan tahun 2018 30,8 %. (Kemenkes RI. 2013). Di Indonesia masalah gizi utama saat ini yang dihadapi adalah kejadian balita dengan *stunting*. *Stunting* (Pendek) sendiri memiliki prevalensi paling tinggi berdasarkan data pemantauan staus gizi (PsG), jika dibandingkan dengan kasus gizi kurang, kurus, dan kegemukan. Data dari Kemendesa PDTT tahun 2017 menyatakan bahwa terjadi peningkatan prevalensi balita *stunting* (pendek) pada tahun 2016 sebesar 27,5% meningkat menjadi 27,5% di tahun 2017. Balita mengalami kekurangan gizi disebabkan oleh kurangnya asupan gizi yang didapat dari makanan dan mengalami penyakit infeksi.

Pola asuh makan yang tidak tepat mempengaruhi asupan gizi.hal ini

merupakan salah satu factor yang mempengaruhi balita stunting. Asupan gizi tersebut diantaranya energy, protein dan kalsium yang diperoleh dari Air Susu Ibu (ASI) dan makanan Pendamping –ASI. Ketepatan pemberian makanan pendamping ASI dalam pola asuh makan juga mempunyai pengaruh pada peningkatan tinggi badan anak khususnya pada umur dibawah 2 tahun sehingga dapat mengurangi resiko stunting (Khaerunnisa, dkk.2019).

Cara orang tua dan peran orang tua dalam memberikan balita makan seperti keteraturan dalam makan atau ada tindakan memaksa saat makan akan menentukan status gizi balita. Dan orangtua tidak memiliki usaha dalam memberikan makan kepada anaknya bahkan sampai membiarkan anak tidak makan dan memakan makanan yang sembarangan seperti makanan dipinggir jalan (Al kahfi,2015). Picauly,Intje,Toy,Sarcy tahun 2013 menyatakan bahwa penelitian yang dilakukan di kabupaten Ende (NTT) menunjukkan hasil adanya hubungan asupan energy, protein, penyakit infeksi dengan status gizi balita.

Ditemukan 100 orang anak dengan stunting di desa tapung, kabupaten Kampar,

jumlah tersebut terdapat didesa tapung dikarenakan kurangnya pelayanan kesehatan di daerah itu. Berdasarkan uraian tersebut, pemberian makan pada balita sangat mempengaruhi dalam status gizi dan kejadian stunting, sehingga peneliti akan mengidentifikasi “Tindakan ibu dalam pemberian makan pada balita dengan stunting di Tapung, Kabupaten Kampar Provinsi Riau”.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Dan merupakan penelitian deskriptif. Penelitian dilakukan pada tahun 2020, bertempat di Tapung Kabupaten Kampar. Populasi penelitian ini adalah semua ibu yang mempunyai anak balita dengan stunting di Tapung Kabupaten Kampar. Jumlah sampel penelitian ini adalah 66 ibu, dengan kriteria inklusi yang telah ditetapkan (Balita dengan stunting umur 6-24 bulan, dan ibu yang bersedia menjadi responden). Teknik sampel yang digunakan adalah *accidental sampling*. Instrument penelitian menggunakan kuisisioner dengan skala likert.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. HASIL

Hasil penelitian yang dilakukan pada tahun 2020 dengan jumlah responden 66 orang dengan menggunakan kuesioner di Tapung Kabupaten Kampar Provinsi Riau tentang Tindakan Ibu Dalam Pemberian Makan Pada Balita Dengan Stunting di Tapung Kabupaten Kampar Provinsi Riau dapat dilihat pada table dibawah ini:

1. Data Umum

Tabel 1
Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

No	Usia	Frekuensi	Persentase (%)
1	20-23 tahun	8	11%
2	24-27 tahun	14	21%
3	28-31 tahun	18	27%
4	32-35 tahun	9	14%
5	36-39 tahun	8	13%
6	40-43 tahun	8	13%
7	44-47 tahun	1	1%
Jumlah		66	100

Berdasarkan tabel 1 di atas dari 66 responden di Tapung Kabupaten Kampar, distribusi responden menurut usia yang terbanyak yaitu usia 28-31 tahun yang berjumlah 18 responden (27%).

Tabel 2
Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

No	Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
1	SD	3	5%
2	SMP	12	17%
3	SMA	30	46%
4	DIII	10	15%
5	S1	11	17%
Jumlah		66	100

Berdasarkan tabel 2 di atas dari 66 responden di Tapung Kabupaten Kampar, distribusi responden berdasarkan pendidikan yang terbanyak adalah SMA dengan jumlah 30 responden (46%).

Tabel 3
Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

No	Pekerjaan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Guru	9	14%
2	IRT	39	60%
3	Pedagang	10	14%
4	Karyawan	6	9%
5	Wiraswasta	2	3%

Jumlah	66	100
---------------	-----------	------------

Berdasarkan tabel 3 di atas dari 66 responden di Tapung Kabupaten Kampar, distribusi responden berdasarkan pekerjaan yang terbanyak adalah IRT dengan jumlah 39 responden (60%).

Tabel 4

Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga

No	Jumlah Anggota Keluarga	Frekuensi	Persentase (%)
1	Kecil (<4)	26	40%
2	Besar (>4)	40	60%
Jumlah		66	100

Berdasarkan tabel 4 di atas dari 66 responden di Tapung Kabupaten Kampar, distribusi responden berdasarkan jumlah anggota keluarga yang terbanyak adalah >4 (Besar) dengan jumlah 40 responden (60%).

Tabel 5

Karakteristik Responden Berdasarkan Penghasilan Perbulan

No	Penghasilan/ Bulan	Frekuensi	Persentase (%)
1	<Rp.3.000.000	45	67,5%

2	>Rp.3.000.000	21	32,5%
---	---------------	----	-------

Jumlah	66	100
---------------	-----------	------------

Berdasarkan tabel 5 di atas dari 66 responden di Tapung Kabupaten Kampar, distribusi responden berdasarkan penghasilan Perbulan yang terbanyak adalah <Rp.3.000.000 dengan jumlah 45 responden (67,5%).

2. Data Khusus

Tabel 6

Tindakan Pemberian Makan Pada Balita

No	Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
1	Baik	9	13,5%
2	Cukup	33	49,5%
3	Kurang	24	37%
Jumlah		66	100

Berdasarkan tabel 6 di atas dari 66 responden di Tapung Kabupaten Kampar, distribusi responden berdasarkan Tindakan Pemberian Makan Pada Balita yang terbanyak adalah kategori cukup dengan jumlah 33 responden (49,5%).

2. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, tindakan pemberian makan pada balita termasuk kategori cukup dengan jumlah 33 responden (49,5%). Factor yang mempengaruhi keluarga dalam memenuhi persediaan makanan adalah pendapatan keluarga. Pendapatan ekonomi yang kurang memiliki konsekuensi yang buruk, jika pendapatan keluarga kurang maka ketahanan pangan akan mengalami gangguan. Dalam memenuhi nutrisi keluarga termasuk yang memiliki balita akan dipengaruhi oleh ketidaksiapan keluarga dalam pendapatan ekonomi tersebut (Santoso, 2019).

Pengeluaran rumah tangga akan dipengaruhi juga oleh seberapa banyak anggota didalam suatu keluarga. Termasuk dalam hal ini akan mempengaruhi konsumsi pangan. Untuk meningkatkan kesejahteraan dalam pemenuhan pangan dan sandang dipengaruhi oleh berapa jumlah anggota keluarga. Jumlah anggota keluarga yang banyak akan sulit dalam memenuhi kebutuhan pangannya dari keluarga yang memiliki anggota keluarga sedikit (Rahmawati, 2016).

Cara dan keterampilan ibu saat memberi anak makan akan mempengaruhi pemenuhan nutrisi anak, keterampilan yang dibutuhkan seperti saat ibu memilih bahan

makanan, menyajikan keberagaman bahan makanan dan cara menghidangkan makanan, ini juga dapat menghindari kebosanan anak terhadap makanan. Dalam Santoso tahun 2019 dikatakan bahwa keterampilan ibu dalam memasak, menyajikan makanan, memilih bahan makanan dengan baik akan membuat sajian makanan yang menarik. Waktu saat makan adalah hal penting karena waktu makan ini akan menentukan jumlah yang dimakan anak dan menanamkan kebiasaan yang baik, sehingga hal ini merupakan peran orang tua dalam membuat waktu makan anak untuk proses belajar dalam pembiasaan makan, sehingga anak makan dengan teratur (Moehyi, 2018).

Ada 2 faktor yang menyebabkan anak mengalami *stunting*, yaitu factor anak itu langsung dan factor tidak langsung. Kejadian *stunting* lebih banyak dipengaruhi oleh asupan gizi serta penyakit yang sering terjadi karena lingkungan tidak sehat (Depkes,2015), walaupun banyak faktor lain yang dapat menyebabkan kejadian *stunting* ini seperti pendidikan ibu yang akan mempengaruhi dalam pola asuh pemberian makan, dan juga social ekonomi suatu keluarga yang akan mempengaruhi dalam

hal makanan yang akan diberikan kepada balita (Rahmawati ,F, 2016).

Ketika balita mengalami *stunting*, hal ini akan berdampak bagi perkembangan dan pertumbuhan anak tersebut. Dampak kerusakan permanen akan terjadi pada anak *stunting* jika zat gizi yang penting pada pertumbuhan dan perkembangan balita tidak ada. Zat gizi tersebut yang meningkatkan system kekebalan tubuh dan perkembangan yang maksimal (UNICEF, 2013). Masalah gizi ini secara garis besar disebabkan oleh tidak adanya gizi yang didapat anak dari makanan, dan menu yang diberikan tidak seimbang serta orangtua dengan pola asuh yang salah (Al Kahfi, 2015).

D. KESIMPULAN

Hasil penelitian yang dilakukan tahun 2020 di Tapung Kabupaten Kampar Provinsi Riau tentang Tindakan ibu dalam cara pemberian makan pada balita dengan *stunting* adalah kategori cukup, dengan 33 responden (49,5%).

E. SARAN

Diharapkan kepada orangtua terutama ibu yang memiliki balita *stunting* di Tapung Kabupaten Kampar, lebih memperhatikan pengelolaan makanan yang akan diberikan

kepada balita, pengelolaan makanan yang baik dengan memperhatikan kandungan gizi. Kepada puskesmas setempat diharapkan dapat memberikan penyuluhan tentang asupan gizi yang baik dan cara pemberian makanan yang baik yang dapat mencukupi kebutuhan gizi pada balita.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Kahfi. (2015). *Gambaran Pola Asuh Pada Baduta Stunting Usia 13-24 Bulan di Wilayah kerja puskesmas Neglasari Kota Tanggerang*. Skripsi. Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan. Universitas Islam Negeri Syarif hidayatullah. Jakarta.
- Depkes RI. (2015). *Status Gizi Pengaruhi Kualitas Bangsa*. Terdapat dalam <http://www.depkes.go.id/article/view/15021300004/status-gizipengaruhikualitasbangsa.html#> diakses 09 Juni 2019.
- Moehyi, S.(2018). *Bayi Sehat dan cerdas Melalui Gizi dan Makanan Pilihan*. Jakarta: Pustaka Mina.
- Kemendesa PDTT. (2017). *Buku Saku Desa dalam Penanganan Stunting*. Jakarta: Kementerian Desa,

- Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi.
- Kemenkes RI. (2013). *Pokok-Pokok Hasil 2013*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI. Jakarta.
- Khaerunnisa, dkk.(2019). *feeding practices of toddlers stunting under two years in cimahi village*. Jurnal ,edia Pendidikan, Gizi dan Kuliner Vol.8 No.2, November 2019.
- Picauly, Intje.Toy,Sarci M (2012) *analisis Determinan dan Pengaruh Stunting trrhhdapa prestasi belajar anak sekolah di kuoang dan sumba timur, NTT*. Jurnal Gizi dan pangan.
- Prendergast AJ, Humphrey JH.(2014) *The stunting syndrome in developing countries*. Paediatr Int Child Helath
- Rahmawati, F. (2016). *Hubungan Pengetahun Ibu, Pola Pemberian Makan, Dan Pendapatan Keluarga Terhadap Status Gizi Balita Di Desa Pajerukan Kecamatan Kalibogor*. Skripsi. Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatanb. Universitas Muhammadiyah Purwoketo.
- Santoso, S. (2019). *Kesehatan dan Gizi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- UNICEF. (2013). *Indonesia Laporan Tahun 2012*. UNICEF:Jakarta
- World Health Organization. (2016).*Who Child Growth Standarts*.Genna. Departement of nutrition for health and development..